

## LAPORAN DARI PHILIPINA

Yuan R. Francisco

(Adjunct Professor of Indology, Graduate School, University of the Philippines)

Sebagai kata pengantar, saya ingin menceritakan sebuah anekdot yang pada hakekatnya merupakan tanggapan terhadap pertanyaan yang kemarin diajukan oleh salah seorang rekan di sini, yang namanya tak saya ingat. Pertanyaan itu berbunyi: "Apakah ini perjalanan Tuan yang pertama ke Indonesia? Jawaban saya segera "Ya", tetapi saya tambahkan: "Pasti saya sudah pernah berada di sini dalam beberapa penjelmaan saya yang dahulu, berhubung saya merasa bahwa saya kembali setelah beberapa lingkaran penjelmaan dan itu sudah lama sekali berselang". Bagaimana-pun juga, saya betul-betul merasa bahwa saya kembali ke tempat-tempat yang sudah saya kenal dan sudah tak asing lagi bagi saya pada masa yang lampau.

Laporan Philipina ini bukan suatu laporan yang sungguh-sungguh. Tetapi laporan ini merupakan percobaan untuk menempatkan dalam perspektif yang pantas, sumbangan Philipina dalam penelitian Sriwijaya dalam hubungannya dengan Asia Tenggara, terutama Indonesia, Malaysia dan Thailand pada masa yang sama, yang sedang diteliti, dan untuk menguraikan secara ringkas, bidang-bidang yang dapat dipakai oleh tim Philipina. Hal yang dimaksudkan untuk penelitian Sriwijaya, ialah (a) persiapan sesuatu karya yang lebih luas tentang gambaran etnografi Sriwijaya berdasarkan prasasti-prasasti, laporan-laporan para pengunjung Cina dan Arab, para "utusan agama" dan sebagainya; (b) sekedar etnografi perbandingan tentang masyarakat masa kini yang ada pada tempat-tempat yang diketahui pernah menjadi pusat-pusat yang dahulu berada di bawah pengaruh Sriwijaya dan yang terletak sekitar ibukota yang lama ialah Palembang dengan beberapa golongan masyarakat di Philipina bagian selatan.

Kemungkinan yang lain ialah (c) sebuah penelitian tentang berbagai bahasa di daerah-daerah kejayaan Sriwijaya, yang banyak mempengaruhi rakyat setempat.

(1) Melihat berbagai laporan negara yang disajikan selama *Workshop* pada tahun 1979, saya mulai melihat data yang kita miliki tentang *penetrasi* kebudayaan India di Philipina yang kita duga pernah ada pada masa pra-penjajahan, terutama pada masa tepat sebelum masuknya Islam, dan masa yang lebih dahulu lagi. Kita selalu memandang unsur-unsur kebudayaan India di Philipina sebagai bagian yang terlepas dari peristiwa-peristiwa yang ada pada masa Sriwijaya, ialah dengan memasukkan masa pemerintahan Sailendra maupun masa Majapahit ke dalam sejarah Asia Tenggara. Karena saya sudah meneliti masa itu, saya sangat terpengaruh oleh beberapa penelitian Philipina dan Amerika yang dahulu, tanpa mencari lebih dahulu bukti-bukti yang sudah disajikan supaya dapat membenarkan pendapat bahwa Philipina benar-benar pernah terpengaruh oleh masuknya kebudayaan India.

Setelah membaca laporan-laporan dari Malaysia, Indonesia dan Thailand, maka saya memperoleh suatu perspektif baru tentang masa penetrasi kebudayaan India di Philipina. Karena itu, perspektif ini, merupakan pengakuan adanya kenyataan bahwa yang menjadi pusat gejala "indianisasi" Philipina adalah sumbangan dari Sriwijaya sebagai pusat kegiatan-kegiatan kebudayaan India pada masa sejarah Asia Tenggara ini. Memang, Sriwijaya memainkan peranan yang penting, sebagai jembatan untuk gerakan kebudayaan itu. Meskipun Sriwijaya tak pernah menjajah Philipina, namun sebagai akibat dari



pelayaran maka unsur-unsur India yang berhasil kita kenali kembali, akhirnya mencapai Philipina. Tetapi perlu dimengerti bahwa semua unsur itu telah mengalami berbagai perubahan yang berarti, yang terpengaruh oleh pandangan-pandangan kebudayaan di Sriwijaya sendiri, sebelum unsur-unsur itu sampai di kepulauan Philipina. Dengan kata lain, gejala India ini di Philipina seharusnya dipandang dengan latar belakang perkembangannya di Sriwijaya.

Sehubungan dengan itu, perniagaan dan lalu-lintas seharusnya dianggap sebagai dimensi yang penting, bila kita ingin mengerti gejala itu. Peranan Sriwijaya dalam perdagangan internasional seharusnya diperhatikan sungguh-sungguh. Kami percaya betul bahwa pengaruh Sriwijaya pasti ada secara terus-menerus, yang kami yakin akan diungkapkan oleh para peneliti di masa akan datang tentang masa kejayaannya.

Saya ingin menggambarkan apa yang saya maksudkan setelah mengembangkan beberapa pandangan baru tentang masuknya kebudayaan India di Philipina dengan menunjuk kepada Laporan Philipina pada *Workshop* tahun 1979 itu. Dalam laporan itu kami telah menyebutkan: (a) sebuah patung Tara dari emas dari Agusan, Pulau Mindanao/dalam sikap *padmasana*; (b) bulatan (medaliyon) tanah liat dari Calatagan, Batangas di Pulau Luzon, yang melukiskan Awalokiteshwara Padmapani dalam sikap *tribangga*; (c) bandul dari Brooke Point, Pulau Palawan; (d) patung Lokeshwara dari pulau Cebu; (e) Awalokiteswara perunggu dari Isla Puting Bato di dekat Teluk Manika; dan (f) Ganesa perunggu dari situs yang sama. Semua benda itu saya akui, telah dideskripsi secara ikonografis, terpisah dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa kejayaan Sriwijaya. Dan saya ingin memberi kepastian kepada *Workshop* ini bahwa usaha mengajukan pemikiran yang baru ini akan merupakan bagian utama dalam laporan Philipina pada kegiatan yang akan diselenggarakan di (*Workshop*) Thailand pada bulan Desember 1982.

(2) Bagian kedua laporan ini merupakan penyajian dari apa yang sudah pernah disarankan, ialah penggambaran (deskripsi) Sriwijaya secara etnografi berdasarkan prasasti-prasasti, berita-berita para musafir Cina dan Arab, maupun yang lain, agar kita dapat menentukan data dasar untuk melaksanakan Proyek Penelitian No. 7, ialah Antropologi Kebudayaan dan Etno-linguistik. Kami ingin menarik perhatian *Workshop* ini kepada kenyataan bahwa pusat sasaran dan hasil harapan dari proyek no. 7 adalah suatu kumpulan etnografi yang lengkap berdasarkan semua sumber yang ada. Kunci menuju penelitian tentang perubahan kebudayaan sebagaimana telah ditentukan oleh sasaran proyek ini, adalah studi etnografi Sriwijaya dan ini tanpa mengulang-ulang, akan menjadi dasar untuk penelitian tentang berbagai perubahan yang terjadi di desa-desa yang mengalami banyak pengaruh dari Sriwijaya.

Deskripsi secara etnografi yang berdasarkan atas prasasti-prasasti dan berita-berita yang ada, menjadi sangat berarti, bila kita melihatnya sebagai studi-studi perbandingan sesuai dengan yang telah disarankan, tentang masyarakat-masyarakat masa kini yang diketahui pernah merupakan pusat-pusat di bawah pengaruh Sriwijaya ialah Palembang dan di sekitarnya dengan beberapa masyarakat di Philipina bagian selatan. Kunjungan para peserta *Workshop* ini ke Sungsang dan Upang pada tanggal 3, bulan September, memunculkan banyak segi kebudayaan yang dapat dikenali kembali dan sangat menarik untuk diketahui, mirip dengan segi-segi kebudayaan yang ada di daerah Siasi/Tawi di Philipina-Selatan.

Sebagian dari penelitian etnografi yang akan diusahakan adalah studi bahasa-bahasa yang hidup pada berbagai masyarakat masa kini, yang juga akan menjadi dasar kita untuk mengerti perubahan bahasa dari masa Sriwijaya sampai ke masa kini. Tugas ini amat berat, tetapi hasilnya akan sesuai dengan jerih payah kita.





*Arca Budha temuan dari Palembang, sekarang disimpan di Museum Palembang, Sumatera Selatan.*



*Candi Gedong, salah satu Candi di kompleks Percandian Muara Jambi, Jambi.*